

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo

Nur Anika Pernaningtik¹, Alif Akbar Maulana², Nabella E nita Putri Firnanda³, Nizam Ramadhan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sunan Giri Surabaya

nuraniqa22@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRAK

Pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Namun, pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif serta spiritual. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan kurikulum berbasis cinta, yaitu kurikulum yang menekankan nilai kasih sayang, empati, keteladanan dan hubungan humanis dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran agama islam di MA Nur Al-Jadid, menganalisis dampaknya terhadap karakter peserta didik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi di MA Nur Al-Jadid diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran humanis, keteladanan guru, integrasi nilai kasih sayang dalam materi PAI, serta penerapan iklim belajar terhadap peningkatan sikap religius, empati social dan kedisiplinan peserta didik.

Kata kunci: kurikulum berbasis cinta, Pendidikan agama islam, karakter peserta didik

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengemban amanat esensial untuk membentuk manusia secara menyeluruh, yaitu pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, mandiri, serta bertanggung jawab. Namun, dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan masih cenderung berfokus pada pencapaian ranah kognitif, sementara aspek afektif dan spiritual belum memperoleh perhatian yang seimbang. Ketidakseimbangan orientasi tersebut berpotensi menghambat terwujudnya lulusan yang berkembang secara utuh, baik dari sisi intelektual, emosional, maupun spiritual (Tilaar, 2012). Oleh karena itu, pendidikan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter generasi masa depan. Dalam ranah Pendidikan Islam, madrasah memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Pendidikan merupakan kewajiban fundamental bagi setiap muslim. Kewajiban ini mengandung makna bahwa setiap individu muslim dituntut untuk menuntut ilmu dan mengembangkan pengetahuan dalam berbagai bidang, baik keagamaan, ilmu pengetahuan umum, maupun keterampilan praktis. Selain sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah SWT, upaya tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pribadi serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pelaksanaan kewajiban keagamaan tersebut memperoleh jaminan dan perlindungan dari negara. Setiap individu memiliki hak untuk menyatakan keyakinan agamanya secara terbuka dan mengamalkannya sesuai dengan nilai serta prinsip yang diyakini, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Hak Asasi Manusia Nomor 39 Tahun 1999. Dengan

demikian, setiap warga negara berhak menjalankan ajaran kepercayaannya dan melakukan kegiatan bersama dengan pihak-pihak yang memiliki keyakinan yang sama, sesuai dengan ketentuan yang dilindungi oleh negara.

Sejalan dengan dinamika perkembangan zaman serta kompleksitas tantangan yang dihadapi suatu bangsa, pendekatan pembelajaran di madrasah dituntut untuk semakin adaptif, humanis, dan kontekstual (Badriyah et al., 2021). Pola pembelajaran konvensional yang selama ini lebih berorientasi pada penguasaan aspek kognitif dan aktivitas hafalan secara bertahap mengalami pergeseran menuju model pembelajaran yang lebih bermakna dan bersifat transformatif. Dalam konteks tersebut, salah satu pendekatan inovatif yang mulai memperoleh perhatian adalah Kurikulum Berbasis Cinta, yaitu suatu pendekatan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, serta spiritualitas ke dalam seluruh proses dan aktivitas pembelajaran.

Penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah di Kota Sidoarjo menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak terhadap penerapan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada nilai kasih sayang serta penghormatan terhadap keunikan setiap peserta didik. Pendekatan serupa juga telah berkembang dalam konteks pendidikan internasional, di mana konsep Curriculum of Love diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa (Cantika et al., 2023). Namun demikian, dalam praktik Pendidikan Agama Islam (PAI), proses pembelajaran masih cenderung bersifat formalistik dan belum sepenuhnya menghadirkan pengalaman keagamaan yang hangat, penuh empati, serta menyentuh dimensi spiritual peserta didik. Pembelajaran PAI di madrasah kerap berfokus pada penguasaan teks dan aktivitas hafalan semata, tanpa disertai penguatan pengalaman afektif yang mampu menggugah kesadaran dan kepekaan batin siswa (Kurahman et al., 2025). Temuan dari wawancara eksploratif yang dilakukan di Madrasah Aliyah Nur Al-Jadid menunjukkan bahwa para guru PAI menilai penerapan kurikulum berbasis cinta sebagai fondasi penting dalam pembentukan nilai moral dan spiritual peserta didik. Para pendidik tersebut mengakui bahwa sistem pendidikan yang berlaku saat ini belum sepenuhnya menyediakan ruang yang memadai bagi pengembangan ranah afektif siswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang lebih humanis dan sarat dengan nilai kasih sayang diyakini mampu berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik.

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta mengacu pada perancangan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan cinta dalam makna yang bersifat universal. Cinta dalam konteks ini tidak dipahami sebatas emosi, melainkan sebagai pijakan filosofis dan etis yang mengarahkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta (Zhang, 2022). Dalam perspektif Islam, nilai cinta menempati posisi sentral sebagai salah satu fondasi utama keberagamaan, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan prinsip rahmah sebagai ruh dalam pendidikan dan kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum berbasis cinta dipandang memiliki potensi strategis dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman ajaran agama secara teoretis di lingkungan akademik dengan aktualisasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Braden, 2025).

Pendidikan Islam yang mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta dapat dipahami sebagai wujud pendidikan yang bersifat transformatif. Pendidikan transformatif berorientasi pada perubahan cara pandang, pengembangan kesadaran reflektif, serta pembentukan sikap dan perilaku peserta didik menuju arah yang lebih bermakna. Dalam konteks ini, kurikulum cinta tidak sekadar mengarahkan peserta didik pada pemahaman tekstual ajaran keagamaan, tetapi juga mendorong proses internalisasi nilai-nilai kasih sayang ke dalam praktik kehidupan sosial (Muharrom et al., 2023; Astuti et al., 2023). Melalui pijakan nilai cinta tersebut, peserta didik dibimbing untuk memaknai keberagaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk menumbuhkan sikap inklusif, adil, dan berlandaskan empati.

Kurikulum Cinta tidak dipahami sebagai kurikulum formal sebagaimana Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, melainkan sebagai suatu kerangka filosofis dan pedagogis yang menempatkan

nilai cinta sebagai esensi dalam seluruh proses pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (2025) menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta bukan merupakan mata pelajaran tersendiri, tetapi sebuah pendekatan yang terintegrasi ke dalam setiap bidang studi dengan tujuan menanamkan nilai kasih sayang, empati, serta tanggung jawab sosial. Pendekatan ini berlandaskan pada nilai-nilai luhur ajaran Islam yang menjadikan kasih sayang sebagai fondasi utama dalam relasi manusia dengan Tuhan maupun dalam interaksi antarsesama. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW secara tegas menekankan pentingnya cinta, rahmah (kasih sayang), dan akhlak mulia sebagai unsur fundamental dalam membangun kehidupan yang seimbang, harmonis, dan berkeadaban (Laili, 2024).

Beberapa studi terkini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kasih sayang dalam pendidikan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, memperkuat hubungan interpersonal di dalam kelas, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan (Habibi & Supriyadi, 2022; Fatimah et al., 2023). Implementasi nilai cinta juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan prinsip pendidikan karakter, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memaknai pilar-pilar Kurikulum Cinta dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, dengan menyoroti pengalaman empiris para guru dan peserta didik di madrasah yang mulai mengimplementasikan pendekatan berbasis kasih sayang dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya paradigma pendidikan Islam yang humanistik dan berbasis kasih sayang sebagai kekuatan transformasi sosial.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, serta lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum yang menumbuhkan nilai-nilai cinta sebagai dasar moral, spiritual, dan sosial bagi generasi penerus bangsa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai pentingnya peran guru dalam menerapkan pendekatan berbasis cinta, serta bagaimana kurikulum pendidikan Islam yang berbasis kasih sayang dapat menciptakan siswa yang tidak hanya berprestasi akademik, tetapi juga memiliki karakter mulia yang mampu membawa perubahan positif bagi Masyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya akan berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan kualitas moral yang menjunjung tinggi kasih sayang, empati, dan kesadaran ilahiah. Sebagai kontribusi terhadap wacana pendidikan Islam yang lebih humanistik, penelitian ini menawarkan suatu pendekatan yang lebih holistik untuk menjawab tantangan sosial, moral, dan spiritual yang dihadapi oleh siswa di zaman modern ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk mengkaji penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Nur Al-Jadid. Penelitian dilaksanakan di MA Nur Al-Jadid dengan subjek penelitian yang meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi yang mencakup perangkat pembelajaran dan kebijakan madrasah. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik pemeriksaan kevalidan, antara lain triangulasi sumber dan triangulasi teknik, guna memastikan kredibilitas temuan penelitian.

Pendekatan penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan komprehensif dalam konteks alami lingkungan pendidikan, sehingga dapat mengungkap bagaimana nilai-

nilai kasih sayang dan spiritualitas diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Fokus utama penelitian diarahkan pada aspek praktik pembelajaran, pola interaksi antara guru dan peserta didik, serta pemanfaatan perangkat dan media pembelajaran yang merefleksikan penerapan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran (Laili, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Integratif Guru Dalam Menerapkan Nilai Cinta

Temuan penelitian dan hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MA Nur Al-Jadid diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang bersifat humanis. Guru Pendidikan Agama Islam berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membangun hubungan emosional positif dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru menampilkan sikap ramah, sabar, serta empatik, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Nilai-nilai cinta diintegrasikan secara substansial ke dalam materi pembelajaran PAI, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Melalui pembelajaran tersebut, guru menekankan pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, dan kepedulian sosial sebagai wujud pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kurikulum dilakukan secara sistematis, dimulai dari perumusan landasan filosofis dan prinsip-prinsip pedagogis, penetapan tujuan pembelajaran, hingga penyusunan materi serta metode pembelajaran yang berbasis pada pengalaman belajar peserta didik (Triyono et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Nizam selaku guru PAI mengatakan "Dalam perkembangannya, kurikulum ini mengintegrasikan konsep Panca Cinta yang terdiri atas cinta kepada Allah dan Rasul, cinta kepada ilmu pengetahuan, cinta kepada makhluk hidup dan lingkungan, cinta kepada sesama manusia, serta cinta kepada tanah air" Temuan tentang Panca Cinta ini sejalan dengan temuan Sari et al., (2025) KBC berakar pada filsafat pendidikan Islam, KBC menjadikan cinta (mahabbah) sebagai prinsip ontologis dan epistemologis yang menjiwai seluruh aktivitas pembelajaran dan kebijakan sekolah. Melalui konsep Panca Cinta—cinta kepada Tuhan, diri, sesama, ilmu, dan alam—KBC membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik, serta menjembatani idealisme pendidikan Islam dengan praksis kurikulum modern yang mengintegrasikan akal ('aql), jiwa (nafs), dan ruh (rūḥ)

Dampak Kurikulum Cinta Terhadap Motivasi dan Karakter Siswa

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam sikap religius, kepekaan empatik terhadap sesama, serta kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi dipahami semata-mata sebagai mata pelajaran yang bersifat teoretis, melainkan sebagai pedoman hidup yang bersifat aplikatif. Dari perspektif perkembangan karakter, para guru mengungkapkan adanya peningkatan sikap empati, kemampuan bekerja sama, serta rasa tanggung jawab di kalangan siswa. Selain itu, peserta didik dinilai menjadi lebih reflektif dan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari (Laili, 2024).

Kurikulum yang berlandaskan nilai cinta memiliki potensi untuk mendekonstruksi praktik pendidikan yang bersifat kaku serta menormalisasi ketidakadilan, karena berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan sebagai proses perubahan dan pembebasan, yang memandang pendidikan sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan keadilan sosial. Dalam kerangka tersebut, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal nilai-nilai moral, tetapi juga diberi ruang untuk menginternalisasikannya melalui pengalaman belajar nyata yang menekankan

kolaborasi, solidaritas, dan kepedulian sosial. Dengan menempatkan cinta sebagai prinsip fundamental dalam pendidikan, generasi muda didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bertindak secara etis, serta berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif. Selain itu, pendekatan ini memberikan landasan yang kokoh bagi peserta didik untuk menghadapi dinamika global tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur budaya bangsa (Shulhan, 2024).

Strategi Penerapan Berkelanjutan Kurikulum Cinta Di Madrasah

Penerapan kurikulum berbasis cinta juga memerlukan dukungan berupa pelatihan guru serta penguatan kompetensi pedagogis agar pendidik mampu mengintegrasikan pendekatan cinta secara efektif, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Di MA Nur Al-Jadid, para guru pada dasarnya telah memperoleh pengenalan dan pelatihan terkait Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), meskipun tingkat implementasinya belum sepenuhnya merata. Dari total 25 guru, baru 15 guru yang telah mengikuti pelatihan KBC. Kondisi ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa kurikulum tersebut masih relatif baru, sehingga proses sosialisasi dan penguatan kapasitas guru masih berlangsung secara bertahap.

Perspektif kebijakan, meskipun Kementerian Agama telah menggulirkan wacana Kurikulum Cinta melalui berbagai forum sejak tahun 2023, hingga saat ini belum tersedia regulasi formal, kurikulum operasional, maupun program pelatihan guru yang terstruktur dan sistematis (Syaripudin & Hasna, 2025). Situasi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang, karena temuan penelitian menunjukkan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kesiapan untuk menjadi pelopor transformasi pendidikan berbasis cinta, dengan catatan memperoleh dukungan struktural dan pedagogis yang memadai. Kesiapan tersebut mulai tampak dalam praktik pembelajaran sehari-hari, terutama melalui upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai cinta secara bertahap ke dalam proses pembelajaran.

Agar Kurikulum Cinta tidak sekadar menjadi ide yang simbolis, melainkan benar-benar diimplementasikan dalam bidang pendidikan, diperlukan pendekatan penerapan yang terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa metode utama yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, pembuat kebijakan, hingga masyarakat:

1. Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Pelatihan Berkelanjutan

Guru merupakan garda terdepan dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Cinta. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadakan pelatihan yang berfokus pada pendidikan yang berlandaskan nilai cinta, komunikasi empatik, serta metode pembelajaran yang humanistik salah satu kegiatan dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pelatihan guru (Windrawanto, 2015). Namun, sayangnya, penelitian oleh Fitri Hidayah pada tahun 2022 menunjukkan bahwa banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pendidikan moderasi dan cinta. Maka dari itu, perlu diadakan pelatihan berkelanjutan yang bersifat kontekstual dan praktis secara rutin oleh kementerian serta lembaga pendidikan bagi guru. Selain itu, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) perlu mengintegrasikan prinsip Kurikulum Cinta ke dalam kurikulum mereka agar calon guru dapat memperoleh pelatihan sejak awal pendidikan. Dengan cara ini, para guru tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara teks, tetapi juga dapat membangun hubungan emosional yang kaya dengan siswa, menciptakan ruang yang aman, dan mendorong dialog yang saling menghormati.

2. Membangun Budaya Sekolah yang Inklusif dan Berlandaskan Kasih Sayang

Strategi kedua adalah menciptakan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, tidak hanya melalui acara resmi, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya, dengan

mengedepankan kebiasaan memberikan salam dan menyapa secara ramah, menyelesaikan konflik dengan dialog yang damai, serta menciptakan sistem penghargaan untuk perilaku empatik dengan mencerminkan dan mengadakan nilai-nilai islami dan kasih sayang dalam aktivitas pembelajaran, siswa merasakan terlibat secara pribadi dan emosional (Shofiyah & al., 2023). Sekolah dapat mengadakan kegiatan seperti "Pekan Cinta untuk Sesama," "Proyek Sosial Lintas Kelas," atau "Hari Refleksi Diri dan Apresiasi Teman," yang bertujuan untuk membiasakan siswa mengekspresikan kasih sayang secara nyata. Lingkungan yang seperti ini secara bertahap akan membentuk suasana pendidikan yang hangat, toleran, dan bebas dari kekerasan baik verbal maupun simbolik.

3. Penyatuan Nilai Cinta dalam Kebijakan dan Kurikulum Sekolah

Selain di bidang pengajaran, nilai cinta hendaknya terintegrasi dalam kebijakan-kebijakan yang ada di sekolah. Kepala sekolah yang memiliki otoritas perlu mendorong penyusunan Rencana Kerja Sekolah, visi dan misi institusi, serta regulasi yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan serta inklusi (Rahmi & al., 2023). Kurikulum di dalam sekolah juga harus disesuaikan agar setiap mata pelajaran, termasuk agama, sains, dan bahasa, dapat mengandung unsur nilai cinta, empati, dan kerjasama. Upaya ini tidak hanya memperkuat penerapan Kurikulum Cinta, tetapi juga memperluas dampaknya ke dalam seluruh ranah pendidikan formal. Bahkan, sistem penilaian dapat diarahkan untuk memperhatikan aspek sosial dan afektif siswa, misalnya dengan menggunakan rubrik penilaian yang mengukur perilaku toleransi dan kolaborasi.

4. Kerjasama Antara Sekolah, Orang Tua, dan Komunitas Sekitar

Pendidikan yang berbasis cinta tidak akan berhasil jika hanya diterapkan di dalam kelas. Keterlibatan aktif dari orang tua dan komunitas menjadi sangat penting. Sekolah harus membangun komunikasi dan kerjasama dengan keluarga siswa untuk menjamin bahwa nilai-nilai cinta juga diterapkan di rumah. Komunitas setempat, tokoh agama, serta organisasi sosial dapat diajak bekerja sama dalam kegiatan yang meningkatkan solidaritas antar kelompok keselarasan antara nilai sekolah, keluarga, dan ajaran agama menciptakan lingkungan yang stabil bagi pertumbuhan karakter siswa (Dewia & Alam, 2020). Contohnya, mengadakan kerja bakti lintas iman, mengunjungi berbagai tempat ibadah, atau melaksanakan kampanye bersama untuk mencintai lingkungan. Metode ini dinamakan pendekatan sekolah dan komunitas yang holistik, di mana seluruh ekosistem pendidikan saling berkolaborasi untuk membentuk generasi yang mencintai kedamaian.

5. Penggunaan Media Digital dan Konten Kreatif

Di zaman digital ini, penerapan nilai kasih sayang harus diselaraskan dengan platform yang diminati oleh generasi muda. Para pendidik dan institusi pendidikan perlu menciptakan serta menyebarluaskan konten-konten yang positif, seperti video animasi, podcast, atau infografik mengenai toleransi, persahabatan antaragama, dan cerita tokoh-tokoh inspiratif yang menyebarkan kasih sayang (Mohamad Syukri, 2023). Pengembangan Media Digital untuk Pendidikan Moderasi Beragama) Media sosial yang dimiliki sekolah juga dapat difokuskan sebagai sarana untuk mempromosikan nilai-nilai moderat dan damai, bukan sekadar memberikan informasi administratif semata. Langkah ini akan mendukung siswa dalam terpapar narasi positif di tengah arus media digital yang sering kali diwarnai oleh ujaran kebencian dan polarisasi agama.

Dengan berbagai strategi tersebut, Kurikulum Cinta dapat diimplementasikan dalam banyak aspek pendidikan dengan cara yang komprehensif. Tindakan ini tentunya memerlukan komitmen jangka panjang dan partisipasi dari berbagai sektor. Namun, apabila dijalankan secara konsisten dan sesuai konteks, Kurikulum Cinta memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang religius, toleran, dan penuh kasih sayang (Khairani et al., 2025).

Keberhasilan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MA Nur Al-Jadid tidak berlangsung secara kebetulan, melainkan didukung oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala madrasah, orang tua, dan masyarakat sebagai faktor pendukung yang signifikan. Komitmen guru Pendidikan Agama Islam menjadi faktor kunci dalam implementasi kurikulum ini, mengingat guru memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan peserta didik serta berperan sebagai teladan dalam pengamalan nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan madrasah turut memperkuat arah dan tujuan pendidikan, sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan kasih sayang sebagai fondasi moral dalam kehidupan. Peran pimpinan madrasah juga sangat strategis, terutama melalui penetapan kebijakan ramah anak dan pengembangan budaya sekolah yang mendukung pendekatan pembelajaran yang humanis. Di samping itu, dukungan orang tua berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat implementasi kurikulum, karena orang tua mengharapkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan empati peserta didik (Diana & al., 2021). Keselarasan antara nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, lingkungan keluarga, dan ajaran agama menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa (Dewia & Alam, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta merupakan hasil sinergi antara komitmen guru, kebijakan sekolah, nilai-nilai keagamaan, serta dukungan keluarga (Jacobs & van Jaarsveldt, 2016). Refleksi tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif menuntut keterlibatan dan kerja kolektif seluruh ekosistem pendidikan.

Meskipun dipandang memiliki potensi dan efektivitas yang tinggi, Kementerian Agama mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam penerapan kurikulum berbasis cinta, khususnya terkait keterbatasan pelatihan guru dan kesiapan institusi pendidikan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025); Qathrun Nada & Listiana, 2025). Kondisi tersebut sejalan dengan realitas yang dihadapi madrasah saat ini, di mana implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi berbagai kendala, seperti adaptasi guru terhadap pendekatan baru, keterbatasan infrastruktur pendukung, serta relevansi dan pengembangan materi pembelajaran. Upaya solusi yang banyak ditawarkan dalam berbagai kajian umumnya menitikberatkan pada peningkatan kompetensi guru serta penguatan inovasi pembelajaran (Hadi & al., 2025). Hasil wawancara dengan guru di MA Nur Al-Jadid menunjukkan bahwa penerapan KBC juga dihadapkan pada tantangan internal, antara lain keberagaman karakter peserta didik, baik yang bersifat introvert maupun ekstrovert, yang menuntut diferensiasi pendekatan pembelajaran, serta latar belakang keluarga yang beragam yang turut memengaruhi pola komunikasi dan sikap siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang mampu menyeimbangkan penekanan pada keempat pilar utama KBC. Oleh karena itu, tantangan utama yang memerlukan perhatian lanjutan adalah penyediaan modul ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai inti kurikulum berbasis cinta, disertai dengan penguatan program pelatihan guru agar implementasi kurikulum dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di MA Nur Al-Jadid

Hasil penelitian dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MA Nur Al-Jadid diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang bersifat humanis. Guru Pendidikan Agama Islam berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru menampilkan sikap ramah, sabar, dan empatik sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Selain itu, nilai-nilai cinta diintegrasikan secara substansial ke dalam materi Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Melalui pembelajaran tersebut, guru menekankan pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, serta kepedulian sosial sebagai wujud pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan melalui beragam strategi pembelajaran, di antaranya pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang memberi kesempatan kepada peserta didik

untuk merasakan serta mempraktikkan nilai-nilai cinta secara nyata, serta pembelajaran berbasis proyek yang mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan guna menumbuhkan kepedulian serta kesadaran sosial (Maharani et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nur Al-Jadid, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta diwujudkan melalui strategi praktik langsung, disertai pemberian perhatian, empati, dan penciptaan rasa aman bagi peserta didik, khususnya siswa yang menunjukkan kurangnya fokus dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Laili (2024) yang menyatakan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang ke dalam seluruh tahapan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai aktor utama dalam menerjemahkan nilai cinta ke dalam aktivitas belajar yang konkret dan bermakna. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif untuk menanamkan nilai kasih sayang, antara lain melalui diskusi kelompok, kegiatan storytelling, serta aktivitas yang berorientasi pada pengembangan empati peserta didik (Gleibermann, 2016).

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, terutama melalui perbaikan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas menghafal, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam serta kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan. Pendekatan ini turut memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik, meningkatkan kesejahteraan emosional, serta berkontribusi dalam mengurangi tingkat stres belajar. Kurikulum Cinta hadir sebagai respons atas kebutuhan tersebut dengan menekankan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama yang ditanamkan sejak usia dini. Kurikulum ini diperkenalkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2024 sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai cinta. Kurikulum Berbasis Cinta tidak dirancang sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran serta budaya sekolah. Implementasinya berpijak pada empat pilar utama, yaitu cinta kepada Tuhan (*hablum minallah*), cinta kepada sesama manusia (*hablum minannas*), cinta kepada lingkungan (*hablum bil bi'ah*), serta cinta kepada bangsa dan tanah air (*hubbul wathan*). Keempat pilar tersebut berakar pada ajaran Islam yang bersifat universal dan selaras dengan nilai-nilai agama lain yang menekankan keseimbangan antara hubungan vertikal dan horizontal dalam kehidupan.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya, etnis, dan keyakinan, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial melalui jalur pendidikan. Sekolah tidak hanya diposisikan sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter peserta didik agar mampu menyikapi perbedaan secara arif dan bijaksana. Apabila diterapkan secara komprehensif dan berkelanjutan, Kurikulum Cinta tidak sekadar berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, melainkan juga sebagai investasi kultural jangka panjang dalam membangun masyarakat yang beradab, inklusif, dan berempati. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter serta penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi agenda utama dalam Kurikulum Merdeka. Nilai cinta dalam kurikulum ini tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan budaya sekolah, pelaksanaan kegiatan kolaboratif lintas agama, serta proyek pengabdian kepada masyarakat. Inisiatif tersebut menjadi sangat krusial agar pendidikan dapat berperan sebagai benteng sosial dalam menjaga persatuan dan mencegah tumbuhnya generasi yang memiliki pandangan sempit terhadap realitas keberagaman (Shabrina et al., 2025).

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta di MA Nur Al-Jadid telah diimplementasikan secara konseptual dan praktis melalui integrasi nilai-nilai keislaman, khususnya Panca Cinta, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka pembelajaran, tetapi juga sebagai ruh pendidikan yang menjiwai interaksi guru dan peserta didik. Implementasi yang didukung oleh komitmen guru, kebijakan sekolah, serta keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa pendidikan berbasis cinta berpotensi membentuk karakter dan kesadaran spiritual siswa secara holistik. Namun demikian, tantangan terkait kesiapan guru, perbedaan karakter peserta didik,

serta keterbatasan sarana pendukung dan modul ajar yang terstruktur masih menjadi kendala yang perlu diatasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan untuk memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, antara lain melalui pengembangan modul ajar terintegrasi, pemerataan pelatihan guru, serta penyediaan pendampingan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran.

Dengan penguatan tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran konseptual dan praktik terbatas, tetapi mampu berkembang menjadi budaya pendidikan yang mengakar dalam kehidupan sekolah. Kurikulum ini berpotensi menjadi model pendidikan Islam yang humanis dan transformatif, yang tidak hanya mencetak peserta didik berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan moral, kedewasaan emosional, dan kesadaran spiritual yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

Indikator Keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta

Indikator sukses dari Kurikulum Berbasis Cinta dapat dinilai melalui pencapaian berbagai elemen yang menunjukkan pertumbuhan nilai cinta, empati, dan interaksi positif antar pribadi dalam konteks pendidikan. Madrasah yang berhasil menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta dapat dikenali melalui adanya nilai-nilai tersebut yang terintegrasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran di lembaga tersebut, baik melalui program, kegiatan, pembiasaan, maupun pengaturan lingkungan belajar. Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta terlihat ketika di madrasah sudah dilakukan hal-hal berikut ini (Islam, 2025).

KE SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nur Al-Jadid telah terlaksana dengan baik melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang humanis, keteladanan guru, serta pengintegrasian nilai-nilai kasih sayang ke dalam materi PAI. Penerapan kurikulum ini memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam penguatan religiusitas, empati sosial, dan kedisiplinan. Meskipun masih dijumpai sejumlah kendala dalam pelaksanaannya, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Secara keseluruhan, Kurikulum Berbasis Cinta merupakan inovasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan Pendidikan Islam kontemporer. Dengan menempatkan cinta sebagai ruh dalam proses pendidikan, kurikulum ini mampu menjembatani nilai-nilai ideal ajaran Islam dengan praktik pembelajaran yang humanis dan kontekstual. Walaupun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MA Nur Al-Jadid menunjukkan potensi besar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Oleh karena itu, penguatan implementasi kurikulum ini secara berkelanjutan menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip rahmatan lil 'alamin..

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penditian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, S. E. P., Aslan, A., & Parni, P. (2023). Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *Sittah: Journal of Primary Education*, 4(1), 83–94.

- Badriyah, L., Masfufah, M., Rodiyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, M. A. (2021). Implementasi pembelajaran P5 dalam membentuk karakter bangsa di era Society 5.0. *Absorant Mind*, 1(2), 65–83.
- Braden, E. (2025). Revolutionary love: Centering the full humanity of children. *Reading Research Quarterly*.
- Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. *Journal of Moral Education*, 52(2), 119–138.
- Cantika, I., Supawi, M., & Hasbullah. (2023). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). Panduan implementasi kurikulum berbasis cinta di madrasah. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Fatimah, S., & Supriyadi, A. (2023). Penguatan nilai cinta dalam pendidikan Islam: Studi pada Madrasah Aliyah di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–60.
- Gleibermann, E. (2016). A curriculum of love. *Tikkun*, 31(4), 54–57.
- Habibi, M., & Supriyadi, A. (2022). Pedagogi cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab: Studi kualitatif di madrasah. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(2), 112–130.
- Islam, D. J. P. K. R. 2025. (2025). Panduan implementasi kurikulum berbasis cinta di madrasah. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Khairani, V., Ekowati, E., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). Kurikulum cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur. *Studia Socia Religia*, 8(2), 167–186.
- Kurahman, O. T., Mikdad, G. S., & Maulana, R. (2025). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis cinta: Suatu pendekatan kualitatif humanistik. *Almustafa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 26–42.
- Laili, M. I. (2024). Implementasi kurikulum cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab madrasah. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 9(2), 138.
- Muharrom, M., Aslan, A., & Jaelani, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1–13.
- Rahmi, A., Muin, A., Zahra, A. Sartika, D. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Proses Supervise Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Modernisasi. *Society 5.0 Penerbit Adab*.
- Sari, W. P., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). Implementasi kurikulum berbasis cinta di SMA Islam Az-Zahrah Palembang dalam perspektif filsafat dan sosiologi pendidikan Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 217–222.
- Shabrina, A. R., Siregar, S. P., & Saragi, D. (2025). Memahami konsep kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran melalui kajian filsafat pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(3), 5771–5777.
- Shofiyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami Dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan; Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Berdaya Saing. *El-Idare; Journal Of Islamic Education Management*, 9(2), 66-77.

- Shulhan. (2024). Pentingnya implementasi kurikulum berbasis cinta pada Madrasah Ibtidaiyah untuk membentuk kepribadian anak. *Multadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 5(2), 107.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syaripudin, A., & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan kurikulum cinta Kemenag: Strategi integratif dalam pendidikan karakter dan spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
- Taupik, R. P., & Fitriani, Y. (2021). Permasalahan dan tantangan penerapan kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Membenahi pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Windrawanto, Y. (2015). Pelatihan Dalam Rangka Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru; Suatu Tinjauan Literatur. *Satya Widya*, 31(2), 90-101.
- Wright, T. A. (2015). Distinguished scholar invited essay. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 22(3), 253–264.
- Zhang, Z. (2022). Toward the role of teacher empathy in students' engagement in EFL contexts. *Frontiers in Psychology*.